

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model ini sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model juga dapat dipahami sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya.¹ Dengan kata lain model juga dapat diartikan sebagai kerangka atau rancangan dari langkah-langkah penyusunan suatu pembelajaran yang akan digunakan.

Menurut Mills yang dikutip dari buku karangan Agus Suprijono, istilah model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut.² Representasi dalam hal ini bisa diartikan sebagai bentuk perbuatan mewakili secara cermat dan seksama dalam menggunakan model di mana seseorang atau kelompok mungkin saja meniru gaya atau model yang telah ditentukan.

Sedangkan pengertian pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, yang merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sementara itu pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.³ Jadi dapat disimpulkan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

¹ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 150.

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori Dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

³ Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 40.

sehingga terjadi pertukaran informasi. Yang perlu menjadi perhatian adalah pola interaksi yang dibangun karena disinalah proses penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai dalam materi pelajaran tersebut berlangsung. Apabila pola interaksi yang dibangun antara guru dan murid sangat baik, maka bukan tidak mungkin proses *transfer of knowledge* atau *transfer of value* dapat sukses bahkan sampai pada internalisasi nilai pada diri para peserta didik.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered*).

Pembelajaran dengan pendekatan *teacher centered* dalam proses belajar mengajarnya hanya berkuat pada metode ceramah. Penggunaan metode ceramah saja dapat membuat siswa merasakan kebosanan dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus dapat menyiasati kebosanan siswa dengan menggunakan berbagai metode dan model dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Sedangkan pembelajaran *student centered* dapat menjadikan siswa lebih aktif dan tidak jenuh.

Sehingga model pembelajaran sebagai pedoman seorang guru dalam menentukan jalannya pembelajaran demi terwujudnya suatu tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan, dapat memudahkan siswanya dalam memahami materi pelajaran. Model pembelajaran menawarkan kegiatan pembelajaran yang beraneka ragam, sehingga

pembelajar tidak jenuh dalam belajar. Keragaman model yang diterapkan, diharapkan mampu menjangkau lebih banyak sisi kebutuhan pembelajar di kelas. Model-model pembelajaran bukanlah untuk mengubah apa yang sudah pengajar miliki dan bisa dilakukan, melainkan untuk menambah, melengkapi, dan memperluas variasi gaya mengajar pengajar.⁴ Model pembelajaran merupakan salah satu unsur yang dapat membangun iklim kelas, termasuk pencapaian hasil belajar siswa dan kreativitas siswa itu sendiri. Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi mengajar, paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan secara taktik berbagai model belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran selama ini lebih mengutamakan bagaimana cara mengisi pikiran siswa bukan pada bagaimana cara menata berpikir, sehingga menjadi pasif dan tidak ada kerja sama antar siswa bahkan antar guru dan siswa, akibatnya siswa kehilangan kemampuan dirinya, toleransi terhadap perbedaan pendapat dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, model pembelajaran yang harus dikembangkan adalah model pembelajaran yang berbasis kepada siswa atau keaktifan dan kreativitas siswa, yaitu pendekatan pembelajaran yang memandang siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru sebagai fasilitator. Situasi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan dan mengaplikasikan pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin dalam bukunya Rusman yang berjudul Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai falsafah

⁴ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 57.

konstruktivisme.⁵ Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok yang mana siswa diharuskan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Hal ini dilakukan agar tercapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Cooperative Script* dalam perkembangannya mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga tidak dapat dipungkiri terdapat perbedaan dalam penerapan model *cooperative script* juga dalam mengartikannya antara satu guru dengan guru yang lain.

Menurut Dansereau yang dikutip oleh Aris Shoimin, mengartikan model pembelajaran *cooperative script* sebagai skenario pembelajaran kooperatif. Artinya yaitu setiap siswa mempunyai peran yang dalam saat kegiatan diskusi berlangsung.⁶ Skenario dalam hal ini dimaksudkan sebagai rancangan jalannya kerja kelompok ataupun diskusi agar siswa lebih terarah dan tidak terjadi pelebaran atau bahkan melenceng dari materi saat pembelajaran berlangsung. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut harus ikut aktif berpartisipasi dan tidak ada yang menjadi lebih dominan dari yang lain.

Menurut Schank dan Abelson yang dikutip Aris Shoimin, model pembelajaran *cooperative script* merupakan pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dalam lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 201.

⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 49

lebih luas.⁷ Sebagai gambaran dari interaksi siswa dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, interaksi ini diperoleh dari adanya kerja sama yang dilakukan oleh siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru sehingga terjadi adanya suatu hubungan timbal balik dan memungkinkan adanya saling tukar menukar pikiran.

Menurut Agus Suprijono model pembelajaran *cooperative script* adalah salah satu strategi pembelajaran di mana siswa bekerja sama berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari.⁸ Jadi, model pembelajaran ini ditujukan untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi dalam materi pembelajaran. Dalam hal ini siswa juga dilatih dan dituntut untuk saling bekerja sama dan memungkinkan siswanya untuk menemukan ide-ide pokok dari materi yang disampaikan.

Sedangkan menurut Brousseau yang dikutip Aris Shoimin menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative script* secara tidak langsung terdapat kontrak belajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mengenai cara berkolaborasi.⁹ Dari pengertian tersebut terjadi interaksi dan kerja sama siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Pada hakekatnya pembelajaran *cooperative script* merupakan pembelajaran interaktif dalam kelompok, di mana dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Ini berarti siswa juga ikut andil dalam pelajaran. Siswa diperbolehkan mengutarakan ide yang didapat kemudian bertukar ide dengan temannya tanpa merasa ragu dan takut dengan suasana yang mencekam. Di

⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 49.

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 145.

⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 49.

sini guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani atau sebagai penghubung ke arah pemahaman siswa yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan di atas antara satu dengan yang lainnya memiliki maksud yang sama, yaitu terjadi suatu kesepakatan antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa untuk berkolaborasi memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dengan cara-cara yang kolaboratif seperti halnya menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial siswa.

Menurut Ni Ketut Suryani dkk, model pembelajaran *cooperative script* merupakan model pembelajaran yang mampu merangsang aktivitas siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan. Dengan model *cooperative script* siswa akan terlatih mengembangkan ide-idenya sehingga siswa dapat mengonstruksi pengetahuan sendiri. Selain itu dapat merangsang aktivitas belajar siswa karena dalam model pembelajaran *cooperative script* setiap siswa terlibat dalam proses pembelajaran dengan peran dan tugasnya masing-masing.¹⁰ Dalam model pembelajaran ini menuntut siswa untuk mampu mengkomunikasikan hasil pekerjaannya melalui kegiatan presentasi di hadapan teman-temannya. Komunikasi dalam pembelajaran sangatlah penting dalam mengembangkan ide-ide dan gagasan melalui perasaannya. Hal inilah sebagai faktor penunjang keberhasilan pembelajaran.

Pada pembelajaran *cooperative script* terjadi kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaboratif, yaitu siswa satu dengan yang lainnya

¹⁰ Ni Ketut Suryani, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script terhadap Hasil Belajar Sosiologi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Amlapura*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administasi Pendidikan, vol 4, no 1, (2013) http://oldpasca.indiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ap/article/view/1010/758.

bersepakat untuk menjalankan peran masing-masing. Siswa yang berperan menjadi pembicara membacakan hasil pemecahan yang diperoleh beserta prosedurnya dan siswa yang menjadi pendengar, menyimak dan mendengar penjelasan dari pembicara serta mengingatkan pembicara jika ada kesalahan. Masalah dipecahkan bersama untuk kemudian disimpulkan bersama.

Sementara kesepakatan antara guru dan siswa, yaitu peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru mengontrol selama pembelajaran berlangsung dan guru mengarahkan siswa jika merasa kesulitan. Pada interaksi siswa terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, saling mengingatkan dari kesalahan konsep yang disimpulkan, dan membuat kesimpulan bersama. Interaksi belajar yang terjadi benar-benar interaksi dominan siswa dengan siswa. Dalam aktivitas siswa selama pembelajaran *cooperative script* benar-benar memberdayakan potensi siswa untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilannya. Jadi, model pembelajaran ini sangat sesuai dengan pendekatan konstruktivis yang dikembangkan saat ini.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Script*

Model pembelajaran *cooperative script* dalam pelaksanaannya memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran *cooperative script* yaitu:¹¹

- 1) Dapat melatih pendengaran, dalam pembelajaran *cooperative script* peserta didik harus menyimak, karena siswa yang berperan sebagai pendengar bertugas mengoreksi dan menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap. Peserta didik juga

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 51.

- harus membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi lainnya.
- 2) Dapat melatih ketelitian, sesuai kesepakatan peserta didik bertugas mengoreksi atau mengingatkan pembicara jika ada kesalahan.
 - 3) Melatih kecermatan, selain mengingatkan pembicara yang salah peserta didik juga menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 - 4) Dalam penerapan model *cooperative script*, setiap peserta didik mendapatkan peran masing-masing.
 - 5) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain.

Seperti yang telah dikatakan di atas, selain mempunyai kelebihan model pembelajaran *cooperative script* juga memiliki kekurangan diantaranya sebagai berikut:¹²

- 1) Model pembelajaran *cooperative script* hanya bisa diterapkan untuk mata pelajaran tertentu. Tidak semua siswa mampu menerapkan model pembelajaran ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
- 2) Hanya dilakukan oleh dua orang saja jika terjadi kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerja sama dengan baik.

Setiap model pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihannya begitu pula dengan metode *cooperative script* juga memiliki sisi tersebut. Jadi setiap pendidik harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Maka pendidik dalam memilih model pembelajaran yang tepat harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, media pembelajaran, dan kondisi guru itu sendiri. Sehingga model pembelajaran yang digunakan tidak membuat peserta didik mengalami kejenuhan serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman secara maksimal.

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 51.

c. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Script*

Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah dilakukannya pembelajaran tersebut.¹³ Tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa adalah tujuan yang ingin dicapai setiap pendidik maupun peserta didik. Hasil belajar yang lebih baik diharapkan terjadi, dan pengetahuan dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Pembelajaran *Cooperative Script* memiliki tujuan untuk memberdayakan potensi siswa dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam pembelajaran di kelas.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran *Cooperative Script* dapat membantu siswa untuk berfikir sistematis karena di dalamnya terjadi adanya interaksi atau kolaborasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam bekerja sama memecahkan masalah dan memungkinkan ditemukannya ide-ide serta gagasan baru. Sehingga penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* mempunyai tujuan untuk menghargai pendapat orang lain, meningkatkan motivasi belajar siswa, mengingat serta memahami materi lebih mendalam, dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran *Cooperative Script*

Cooperative script adalah metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.¹⁵ Adapun langkah-langkah pelaksanaan

¹³ Omar Hamalik, *Metode Pembelajaran Yang Kreatif*, (Jakarta: Media Wiyata, 1996), 28.

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2014), 135.

¹⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 214.

model pembelajaran *cooperative script* sebagai berikut:¹⁶

- 1) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok berpasangan.
- 2) Guru membagikan materi kepada masing-masing siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Sesuai kesepakatan, siswa yang menjadi pembicara membacakan ringkasan atau prosedur pemecahan masalah selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan dan pemecahan masalahnya. Sementara siswa yang lainnya menyimak, mengkoreksi, menambahkan ide-ide pokok yang kurang lengkap, serta membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- 5) Bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya serta lakukan seperti di atas.
- 6) Guru bersama siswa membuat kesimpulan.
- 7) Penutup.

2. Retensi

a. Pengertian Retensi

Retensi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penyimpanan atau penahanan.¹⁷ Taufik Rahman mengatakan bahwa retensi adalah proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang diperoleh setelah menerima informasi.¹⁸ Menurut

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 50-51.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet Ke 3, 953.

¹⁸ Taufik Rahman, *Peranan Peranyaan terhadap Kekuatan Retensi dalam Pembelajaran Sains pada Siswa SMU 1*, no. 2 (2002): 41,

Dahar, retensi sebagai penambahan materi yang dipelajari dalam memori (yang tidak dilupakan), berarti retensi menunjuk pada penyimpanan informasi yang diperoleh dalam memori.¹⁹ Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa retensi adalah kemampuan peserta didik dalam menyimpan informasi/konsep dalam memorinya.

Menurut Agus Suprijono retensi adalah menyimpan atau mengingat perilaku yang dimodelkan. Retensi adalah upaya mempertahankan atau menyimpan informasi terkait dengan kerangka waktu. Peserta didik akan lebih baik dalam menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah, dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.²⁰

Menurut Mohamad Surya, mengingat merupakan proses menerima, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi-informasi yang dipakai individu melalui pengamatan.²¹ Hal ini dapat diartikan bahwa mengingat adalah suatu perbuatan jiwa yang menjadikan terkumpulnya pesan-pesan yang pernah dialami pada waktu yang telah lampau.

Menurut Dr. Kohnstamm dalam bukunya Noer Rohmah, ingatan ialah semua macam pekerjaan jiwa yang berhubung-hubungan di dalam waktu. Hal ini berarti bahwa kegiatan mengingat itu selalu berhubungan dengan masalah waktu (lampau, sekarang dan yang mendatang). Sedang William Stern berpendapat bahwa ingatan sebagai hubungan pengalaman dengan masa yang lampau. Ini berarti

diakses pada 25 Februari 2019 –
<http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/12/12>

¹⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989), 145.

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori Dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 68.

²¹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 42.

bahwa pengalaman yang terjadi pada waktu lampau yang telah melekat di dalam jiwa (kesadaran) itu dapat dimunculkan kembali pada waktu sekarang.²² Setiap individu dengan aktivitas kegiatannya dalam mengingat sesuatu tidak semata-mata hanya ditentukan oleh pengaruh dan proses yang berlangsung di waktu kini, tetapi juga dapat ditentukan oleh pengaruh dan proses di masa yang lampau.

Menurut Makmun Khairani kemampuan mengingat merupakan penunjang dalam membentuk konsep-konsep, serta pemecahan masalah. Adapun perbuatan mengingat meliputi kemampuan menerima atau mencamkan stimulus-stimulus diindranya, kemampuan menyimpan materi yang telah dicamkan, dan kemampuan mereproduksinya.²³

Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Fungsi ingatan itu sendiri meliputi tiga aktivitas, yaitu:

- 1) Mencamkan, yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan.
- 2) Menyimpan kesan-kesan.
- 3) Mereproduksi kesan-kesan.

Sifat-sifat dari ingatan yang baik adalah: cepat, setia, kuat, luas dan siap. Sifat cepat berlaku untuk aktivitas mencamkan, sifat-sifat setia, kuat dan luas berlaku dalam hal menyimpan, sedangkan sifat siap berlaku dalam hal mereproduksi kesan-kesan.²⁴ Dengan demikian, kita dapat menyebutkan adanya berbagai sifat ingatan yang baik. Ingatan cepat artinya mudah dalam mencamkan sesuatu hal tanpa menjumpai kesukaran. Ingatan setia artinya apa yang

²² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 150-151.

²³ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 222-223.

²⁴ Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 28.

telah diterima (dicamkan) itu akan disimpan sebaik-baiknya, tak akan berubah-ubah, jadi tetap cocok dengan keadaan waktu menerimanya. Ingatan teguh (kuat) artinya dapat menyimpan kesan dalam waktu yang lama, tidak mudah lupa. Ingatan luas artinya dapat menyimpan banyak kesan-kesan. Ingatan siap artinya mudah dapat mereproduksi kesan yang telah disimpannya.²⁵

Ingatan adalah kekuatan jiwa untuk mencamkan/menerima, menyimpan, dan mereproduksi kembali kesan-kesan yang telah lampau. Mencamkan menurut terjadinya dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Mencamkan yang sekehendak, dan
- 2) Mencamkan yang tidak sekehendak.

Mencamkan yang tidak sekehendak atau tidak disengaja itu artinya dengan tidak dikehendaki, tidak disengaja, memperoleh sesuatu pengetahuan. Sedangkan mencamkan dengan sekehendak atau dengan sengaja artinya mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, dengan sadar sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Aktivitas mencamkan dengan sengaja ini biasanya kita sebut menghafal.

Hal-hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan antara lain:²⁶

- 1) Menyuarakan menambah pencaman. Pencaman bahan akan lebih berhasil apabila orang tidak saja membaca bahan pelajaran, tetapi juga menyuarakannya dan mengulang-ulangnya. Hal yang demikian itu diperlukan sekali terutama kalau yang dicamkan adalah perumusan-perumusan yang harus diingat secara tepat, ejaan-ejaan dan nama-nama asing, atau hal-hal yang sukar.
- 2) Pembagian waktu belajar yang tepat menambah pencaman. Belajar secara borongan, yaitu

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 44-45.

²⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 45-46.

sekaligus banyak dan dalam jangka waktu yang lama umumnya kurang menguntungkan.

- 3) Penggunaan metode belajar yang tepat mempertinggi pencaman. Dalam hubungan ini kita mengenal adanya tiga macam metode belajar, yaitu:
 - a) Metode keseluruhan atau metode G (Ganzlern method), yaitu metode menghafal dengan mengulang berkali-kali dari permulaan sampai akhir.
 - b) Metode T (Teillernmethode), yaitu menghafal sebagian demi sebagian. Masing-masing bagian itu dihafal.
 - c) Metode campuran atau metode V (Vermittlendes) yaitu menghafal bagian-bagian yang sukar dahulu, selanjutnya dipelajari dengan metode keseluruhan

Ada beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan pencaman, yaitu:²⁷

- 1) Harus ada perhatian yang cukup terhadap obyeknya.
- 2) Harus ada kemauan atau niat yang sungguh-sungguh tidak ada paksaan dalam menerima/pencaman.
- 3) Harus ada ulangan atau repetition yang teratur.
- 4) Bahan yang dipelajari disusun secara sistematis, sehingga dengan mudah dimengerti atau dipahami.

Dalam hal mengingat, orang sering mengalami kesulitan yang disebabkan karena adanya “interferensi”. Interferensi adalah hambatan ingatan atau belajar akibat masuknya bahan-bahan yang terdahulu. Jadi, kesan-kesan terdahulu mengganggu usaha reproduksi yang lebih baru. Interferensi lebih banyak terjadi pada waktu jaga dari pada waktu tidur.²⁸

²⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 153.

²⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 29

Dalam hal mereproduksi, kita kenal adanya dua macam reproduksi, yaitu:

- 1) Mengingat kembali (recall); dalam hal ini tidak ada objek yang dipakai untuk merangsang reproduksi, misalnya mengingat ciri-ciri benda yang sudah tidak ada atau hilang.
- 2) Mengenal kembali (recognition); dalam hal ini ada sesuatu objek yang dipakai sebagai perangsang untuk mengadakan reproduksi. Objek dimaksudkan sebagai bahan untuk mencocokkan cirri-ciri kesan tentang benda sejenisnya, misalnya mengenali suatu benda apakah sesuai dengan cirri-ciri benda yang pernah diamati. Mengenal kembali ini lebih mudah daripada mengingat kembali. Hal ini dapat kita maklumi, karena dalam mengenal kembali terdapat objek nyata sebagai perangsang ingatan, sedangkan dalam mengingat kembali tidak terdapat objek semacam itu.²⁹

Oleh karena hal ingatan ternyata banyak berhubungan dengan hal belajar, maka pendidikan hendaknya memperhatikan kemungkinan serta kondisi ingatan anak didik. Dalam hubungan itu, pendidikan hendaknya mengetahui dan mengamalkan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian-penelitian tentang ingatan. Ingatlah bahwa masing-masing individu adalah unik, maka daya ingatan masing-masing anak didik pun berbeda-beda, dan pendidik hendaknya menyadari hal ini dengan penerapan metode belajar mengajar yang tepat, pembagian waktu belajar yang tepat, serta penciptaan kondisi-kondisi belajar yang menunjang. Untuk membantu anak didik memperlancar aktivitas reproduksi, latihan dan penyempurnaan bahasa adalah sangat penting.³⁰

²⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 30.

³⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 31

b. Strategi untuk Membantu Ingatan Siswa

Banyak ragam kiat yang dapat dicoba peserta didik dalam meningkatkan daya ingatnya, antara lain:³¹

- 1) Dengan cara *overlearning* (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar dari kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik biasanya.
- 2) Dengan cara *extra study time* (tambahan waktu belajar).
- 3) Dengan cara *mnemonic device* (muslihat memori) yaitu kiat khusus yang dijadikan “pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam system akal siswa.
- 4) Dengan cara *rhyme* yakni sajak yang dibuat sedemikian rupa untuk mengingat informasi.
- 5) Dengan cara menggunakan singkatan.
- 6) Dengan cara *system kata pasak* yakni menggunakan komponen-komponen yang telah dikuasai ebagai pasak pengait memori baru.
- 7) Dengan cara metode losai yakni metode dengan menggunakan tempat-tempat khusus dan terkenal sebagai sarana pengingat dan istilah tertentu yang harus diingat siswa.
- 8) Dengan kata kunci, biasanya digunakan untuk mengingat kata-kata asing.

c. Retensi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih

Retensi atau ingatan terhadap pengetahuan yang dipelajari merupakan faktor yang penting dalam suatu pembelajaran. Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengingat, tetapi setiap orang dapat meningkatkan kemampuan mengingatnya dengan pengaturan kondisi yang lebih baik dan penggunaan metode yang lebih tepat.

Agama memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia di dunia. Agama menjadi penuntun dalam mewujudkan suatu

³¹ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 229-232..

kehidupan yang bermakna serta untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Pentingnya agama bagi kehidupan setiap individu menjadi keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan agama. Dari mulai pendidikan di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk mengajari manusia menjadi pribadi yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Agama dalam lingkungan pendidikan adalah untuk membentuk siswa menjadi manusia yang mulia, mempunyai budi pekerti luhur serta bermoral baik. Dan untuk menggali potensi spiritual siswa yang mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai-nilai agama dapat berupa menjalankan kewajiban-kewajibannya menjadi umat beragama yang pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Mata pelajaran fiqh adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqh ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna). Secara substansial, mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia

dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³²

Secara bahasa, Fiqih berasal kata “*faqiha*” yang berarti mengerti/paham. Menurut istilah Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili/terperinci, dari Al Qur’an dan Hadis. Hal-hal yang terutama dibahas di dalamnya yaitu tentang ibadah dan mu’amalah.³³ Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama. Kajian dalam fiqih meliputi masalah *‘Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *Ahwal Syakhsiiyyah* (keluarga), *Mu’amalah* (masyarakat), dan *Siyasah* (negara). Senada dengan pengertian di atas, Sumanto al-Qurtuby sebagaimana dikutip Annur melihat fiqih merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada. Dalam perkembangan selanjutnya fiqih mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual.

Berkenaan dengan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syariah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli. Di sini diperlukan pemahaman yang mendalam tentang materi-materi yang disampaikan. Dengan itu perlu strategi dalam

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Bahasa Arab di Madrasah, 67.

³³ Annur Ramadhani, Karakteristik Materi Fiqih, *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013,1.

mempertahankan ingatan agar siswa tidak lupa dengan materi yang telah disampaikan pendidik. Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran dalam kemampuan retensi siswa perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai keadaan siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa agar lebih mudah memahami, menyerap materi dengan cepat, mengingat materi pelajaran yang didapat dan mengaplikasikan hasil pembelajaran Fiqih tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penerapan Model *Cooperative Script* terhadap Retensi Siswa

Berdasarkan pemaparan peneliti di atas bahwa penerapan model *cooperative script* terhadap retensi siswa pada mata pelajaran Fiqih yaitu kemampuan retensi siswa meningkat dengan diterapkannya model *cooperative script*.

Pencapaian hasil belajar oleh siswa mencerminkan keberhasilan pembelajaran. Salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan, serta kemampuan siswa mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok. Namun demikian, hasil belajar yang tinggi sesungguhnya bukanlah satu-satunya faktor yang dituntut dalam pembelajaran yang berhasil.

Pembelajaran yang banyak melibatkan panca indra dalam proses berfikir dapat memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga dengan demikian memungkinkan kuatnya retensi siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Untuk memenuhi hal tersebut guru sedapat mungkin melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan memberikan pertanyaan untuk memacu keterlibatan berpikir siswa sehingga siswa dapat menggunakan dan mengaitkan konsep-konsep yang telah dimilikinya. Bila konsep-konsep tersebut terkait satu sama lain maka akan terbentuk pengetahuan yang bermakna yang tidak mudah

untuk dilupakan.³⁴ Efektivitas suatu pembelajaran juga dilihat berdasarkan kemampuan siswa mengolah dan menyimpan informasi yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif juga menuntut bertahannya informasi yang telah dipelajari dalam ingatan jangka panjang siswa. Hal ini dapat dipahami karena pada dasarnya kemampuan mengingat juga merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Siswa merupakan individu yang berbeda satu sama yang lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham.³⁵ Berdasarkan hal tersebut, seorang pendidik harus memperhatikan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan menyesuaikan kondisi peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dan materi yang disampaikan mudah diserap serta tersimpan dalam ingatan siswa.

Menurut Makmun Khairani daya ingat sebagai potensi belajar yang penting, tidak hanya difungsikan sebagai modal menghafal, tetapi lebih jauh difungsikan sebagai tugas dasar dari berpikir. Artinya, selain menghafal harus sekaligus mengerakkan dan

³⁴ Taufik Rahman, *Peranan Peranyaan terhadap Kekuatan Retensi dalam Pembelajaran Sains pada Siswa SMU 1*, no. 2 (2002): 41, diakses pada 25 Februari 2019 – <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/12/12>

³⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 5.

mengaktifkan pikiran untuk paham, dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.³⁶

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan retensi siswa, karena dalam kegiatan pembelajarannya siswa membaca dan meringkas hasil dari materi yang telah dibaca. Menulis informasi yang telah didengar, dilihat, atau dibaca dapat menjadi suatu penguatan bagi ingatan, sehingga proses menulis itu menimbulkan suatu *imprint* pada ingatan. Hal ini dapat menjadi semakin baik jika kegiatan menulis dilakukan sebagai suatu kebiasaan, sehingga siswa semakin terampil mengidentifikasi dan mengingat poin-poin penting yang harus dikuasai dalam materi pembelajaran. Menulis itu sendiri juga merupakan bentuk aktivitas kognitif yang menantang, karena dalam waktu sekaligus membutuhkan memori yang kuat, kemampuan berbahasa, dan kemampuan berpikir yang baik. Berkaitan dengan retensi, menulis membutuhkan kemampuan pengambilan informasi dengan cepat dari ingatan jangka panjang.

Berdiskusi juga merupakan salah satu aktivitas yang berpotensi meningkatkan retensi. Pada model *cooperative script*, ringkasan yang telah dibuat oleh masing-masing siswa dibacakan kepada pasangan untuk kemudian dikomentari dan didiskusikan. Mendiskusikan hal-hal yang telah dipelajari dengan siswa lain membantu memperbaiki pengetahuan yang dimiliki. Aktivitas diskusi juga memungkinkan pemahaman menjadi lebih jelas serta memperkaya informasi yang dipelajari. Setelah berdiskusi, siswa menyusun ringkasan baru yang mana merupakan perbaikan yang dilakukan siswa didasarkan pada proses refleksi atas komentar pasangan. Merefleksi juga merupakan aktivitas yang meningkatkan retensi.

Pelajaran Fiqih merupakan salah satu bidang ilmu yang membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Di sini diperlukan pemahaman yang

³⁶ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 222.

mendalam tentang materi-materi yang disampaikan. karena didalamnya membahas hukum-hukum yang dibutuhkan semua individu di setiap aspek kehidupan. Dengan itu perlu strategi dalam mempertahankan ingatan agar siswa tidak lupa dengan materi yang telah disampaikan pendidik.

Atas dasar inilah perlu diterapkan model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan retensi siswa yang dilaksanakan melalui pembelajaran khususnya mata pelajaran Fiqih, dengan salah satu model pembelajaran yang sesuai yaitu model *cooperative script*. Oleh karena itu, di MA Mu'allimat NU Kudus dalam kegiatan belajar mengajar, guru Fiqih sebelumnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu dengan tujuan agar pembelajaran yang disampaikannya nanti sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu guru menggunakan model *cooperative script* sesuai dengan materi yang diajarkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang ditemukan, belum ditemukan judul yang sama akan tetapi didapatkan suatu karya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Hasil penelitian oleh Maksud Mustajab dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas VIII A Smp Negeri 2 Karanggayam Tahun Pelajaran 2012/2013". Berdasarkan hasil observasi awal, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa menggunakan metode pembelajaran *cooperative script*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian kelas VIII A SMP Negeri 2 Karanggayam tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 38 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2012 pada pokok bahasan Gaya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi partisipasi siswa, angket partisipasi siswa, angket respon siswa terhadap pembelajaran, dan tes akhir siklus. Analisis data menggunakan teknik persentase yang dihitung dengan

bantuan *Microsoft Excel* 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Karanggayam tahun pelajaran 2012/2013. Partisipasi belajar siswa meningkat dari 57,02% pada pra siklus menjadi 64,91% pada siklus 1 dan meningkat kembali menjadi 75,88% pada siklus 2. Peningkatan partisipasi belajar siswa ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata tes semester yang lalu sebesar 58 meningkat menjadi 71 pada tes akhir siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 81 pada tes akhir siklus 2. Respon siswa pun sangat positif terhadap pembelajaran *cooperative script*. Respon siswa terhadap pembelajaran sebelumnya sebesar 66,8% sedangkan respon siswa terhadap pembelajaran *cooperative script* sebesar 69% dan meningkat pada siklus 2 menjadi 75,4%.³⁷

Melihat penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang metode pembelajaran *cooperative script* yang berdasarkan sebuah pengalaman serta wawasan siswa. Akan tetapi memiliki perbedaan, di mana pada penelitian terdahulu peneliti menerapkan model pembelajaran *cooperative script* dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa, sedangkan penelitian sekarang menekankan model pembelajaran *cooperative script* pada retensi siswa. Selain itu pada penelitian terdahulu menerapkan model pembelajaran *cooperative script* pada mata pelajaran Fisika, sedangkan penelitian yang sekarang menerapkan pada mata pelajaran ajaran Islam yaitu Fiqih.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanto O. Rumbekwan, Aksamina M. Yohanita, Insar Damopolii dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Biologi Di Kelas VIII SMP 11 Manokwari”. Penelitian ini bertujuan untuk

³⁷ Maksud Mustajab, “Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas Viii A Smp Negeri 2 Karanggayam Tahun Pelajaran 2012/2013”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo ,2012), 56.

mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *cooperative script* dan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian adalah kuasi eksperimen dengan menggunakan *nonequivalent control group design*. Sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling dan diperoleh kelas VIII B (35 siswa) sebagai kelas kontrol dan kelas VIII C (35 siswa) sebagai kelas eksperimen. Analisis data menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar siswa pada pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 62,29 dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yaitu sebesar 43,97. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan merupakan suatu inovasi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.³⁸

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *cooperative script* serta menggunakan pendekatan kuantitatif dan sama terletak pada variabel dependen. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel independen penelitian terdahulu menekankan pada hasil belajar serta menitikberatkan pada mata pelajaran Biologi, penelitian ini menekankan terhadap retensi siswa dan menitikberatkan pada mata pelajaran Fiqih.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Amaliah dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give Terhadap Retensi Siswa Pada Tanaman Ilmiah Pada Konsep Jamur*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* terhadap retensi siswa pada tanaman ilmiah pada konsep jamur. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pasar Kemis, Tangerang. Metode yang

³⁸ Yanto O. Rumbekwan, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Biologi Di Kelas VIII SMP 11 Manokwari*, JIPVA (Jurnal Pendidikan Ipa Veteran) 2, No 1 (2018), 33.

digunakan adalah *quasi eksperiment* den desain *control group pretest-posttest* sampling. Sampel penelitian yang pertama berjumlah 40 siswa untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give*. Sampel penelitian yang kedua berjumlah 40 siswa untuk kelas control dengan metode diskusi. Analisis data menggunakan uji-t, uji-t', dan persentase retensi. Data hasil perhitungan uji hipotesis retensi kedua kelompok diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,50 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = 78 yaitu sebesar 1,69, maka dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil retensi siswa kedua kelompok tidak berbeda nyata, dengan hasil rata-rata nilai retensi kelas eksperimen 99,315 dan kelas control 98,115.³⁹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang metode kooperatif serta tentang kemampuan retensi siswa. Pada penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini, perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode kooperatif *take and give*, penelitian ini menggunakan metode kooperatif skrip. Penelitian terdahulu menitikberatkan terhadap mata pelajaran biologi tanaman ilmiah pada konsep jamur sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada mata pelajaran Fiqih.

Dari beberapa kajian dan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, sangatlah berbeda dengan kajian yang akan peneliti lakukan karena penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada pembelajaran *cooperative script* terhadap retensi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Mu'allimat NU Kudus.

C. Kerangka Berpikir

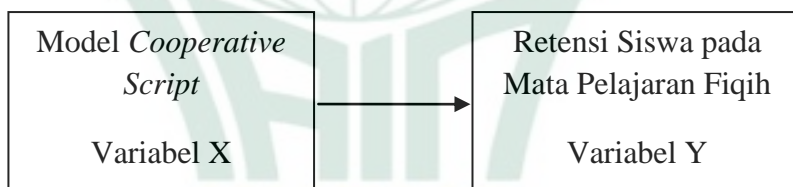
Belajar merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa yang menghasilkan siswa yang aktif dan inovatif. Pelajaran Fiqih merupakan salah satu bidang ilmu yang membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai

³⁹ Siti amaliah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give Terhadap Retensi Siswa Pada Tanaman Ilmiah Pada Konsep Jamur*, (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 57.

aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Dalam Fiqih banyak permasalahan abstrak yang harus diketahui siswa supaya siswa tidak salah persepsi. Seorang pendidik harus bisa mengembangkan berbagai kemampuan siswa salah satunya dengan cara menerapkan proses belajar bersama dengan teman sebaya dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Oleh sebab itu digunakan model pembelajaran *cooperative script* yang membuat siswa menjadi lebih aktif, meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan kreativitas guru dan siswa, menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan dan siswa dilatih memahami materi dengan waktu yang singkat dan dapat mengingat materi dalam jangka waktu yang lama.

Diketahui dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu satu variabel independen dan satu variabel dependen. Satu variabel independen adalah model *cooperative script* sedangkan variabel dependen adalah retensi siswa.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa ada dua variabel. Variabel pengaruh yaitu model cooperative script, kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu retensi siswa sebagai tolok ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Jika penerapan model terlaksana dengan baik dan optimal maka kemampuan retensi siswa akan tercapai.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar, maka lalu

membuat suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji.⁴⁰ Jadi hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final dan harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *cooperative script* terhadap retensi siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA Mu'allimat NU Kudus.



⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110.